



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 6426-6435

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Perayaan Hari Raya Enam dalam Perspektif Hukum Adat dan Sosial: Transformasi Pola Interaksi Masyarakat Kabupaten Kampar

Elisa Fazira<sup>1✉</sup>, Putri Amanda<sup>2</sup>, Fadri Dwi Saputra<sup>3</sup>, Habib Mulia Edlino<sup>4</sup>, Yunita Fania<sup>5</sup>,  
Dwi Oktabella Ramadhani<sup>6</sup>, M. Ariiq Farizan<sup>7</sup>, Abdul Azis<sup>8</sup>, Tike Murti Sari Dewi<sup>9</sup>,  
Nurahim Rasudin<sup>10</sup>

Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Riau

Email: [elisa.fazira6830@student.unri.ac.id](mailto:elisa.fazira6830@student.unri.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Hari Raya Enam atau Aghi Ghayo Onam merupakan tradisi sakral masyarakat Melayu Kampar yang dilaksanakan setiap 8 Syawal setelah puasa sunnah enam hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, sejarah, dan implementasi tradisi tersebut dalam perspektif hukum adat dan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa Hari Raya Enam melambangkan penghormatan terhadap leluhur, mempererat silaturahmi, serta menjadi simbol sinergi antara nilai Islam dan adat. Hukum adat memainkan peran penting dalam mengatur pelaksanaan tradisi ini secara tertib dan berkesinambungan di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: *Adat Istiadat, Hari Raya Enam, Hukum Adat, Kampar, Tradisi Melayu*

### Abstract

Hari Raya Enam or Aghi Ghayo Onam is a sacred tradition of the Kampar Malay community held on the 8th of Syawal after six days of Sunnah fasting. This study aims to analyze the meaning, history, and implementation of the tradition from an adat law and social perspective. The research used a qualitative case study approach through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results show that Hari Raya Enam symbolizes ancestral respect, strengthens kinship ties, and represents the harmonious integration of Islamic and local traditions. Adat law plays a vital role in preserving and organizing the tradition in a sustainable and structured way amidst modernization.

Keyword: *Adat law, Hari Raya Enam, Kampar, Malay Tradition, Social Structure*

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan warisan budaya yang mencerminkan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang serta dilestarikan secara turun-temurun dalam kehidupan suatu masyarakat. Ia mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari praktik sosial, kepercayaan, hingga ekspresi budaya yang menjadi identitas kolektif suatu komunitas (Hamidy, 2012). Dalam proses kehidupan sosial, manusia tidak hanya dituntut untuk mengenali dan memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga menghayati, menyerap, serta mengamalkannya sebagai bagian dari integrasi sosial dan spiritual di tengah masyarakat.

Salah satu bentuk tradisi lokal yang masih lestari hingga saat ini adalah Aghi Ghayo Onam atau Hari Raya Enam yang dirayakan oleh masyarakat Melayu Kampar, khususnya di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Tradisi ini diselenggarakan setiap tanggal 8 Syawal, setelah umat Islam di daerah tersebut menjalankan puasa sunnah selama enam hari berturut-turut pasca Idul Fitri. Uniknya, perayaan Aghi Ghayo Onam kerap kali berlangsung lebih meriah dibandingkan perayaan Idul Fitri itu sendiri, menandakan tingginya antusiasme dan keterikatan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya dan religius yang melekat dalam tradisi ini (Suroyo et al., 2023).

Tradisi ini mencerminkan pertemuan harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal Melayu Kampar, yang terejawantahkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti tata busana, sajian kuliner khas, hingga pola interaksi sosial antarwarga. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Aghi Ghayo Onam meliputi nilai religiusitas, nilai moralitas, hingga nilai-nilai kebudayaan yang menguatkan solidaritas sosial dan mempererat kohesi masyarakat.

Rangkaian kegiatan dalam perayaan ini diawali dengan ziarah kubur sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, dilanjutkan dengan makan bajambau—yakni tradisi makan bersama dalam satu wadah besar sebagai simbol kebersamaan dan kesetaraan—dan ditutup dengan pesta rakyat yang digelar pada sore hari. Pesta rakyat ini menjadi ruang ekspresi budaya, di mana seni tradisional, permainan rakyat, serta interaksi sosial terjalin dalam suasana kegembiraan yang penuh makna.

Melalui pelestarian tradisi Aghi Ghayo Onam, masyarakat Kampar tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga merefleksikan internalisasi nilai-nilai Islam dalam bingkai adat yang adaptif dan dinamis. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan nilai-nilai agama, menciptakan sistem budaya yang kaya dan inklusif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait tradisi Hari Raya Onam pada masyarakat Melayu di Kota Bangkinang Seberang. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara detail sejarah, makna, pelaksanaan, serta dinamika pelestarian tradisi Hari Raya Onam dalam konteks lokal masyarakat Melayu.

Pendekatan ini menekankan pada pengamatan langsung di lapangan, analisis kata-kata, serta pelaporan pandangan informan secara rinci dan holistik. Peneliti berupaya menggambarkan secara utuh proses pelaksanaan tradisi, nilai-nilai yang terkandung, serta perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan tradisi Hari Raya Onam, seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga yang telah mengalami dan memahami tradisi ini secara turun-temurun.

## METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik utama:

### 1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan Hari Raya Onam, mulai dari persiapan hingga rangkaian acara seperti ziarah kubur, makan bajambau, hingga pesta rakyat. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai suasana, proses, serta partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan tradisi.

### 2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur kepada informan kunci, seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga yang dianggap memahami sejarah dan makna Hari Raya Onam. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait asal-usul, perkembangan, makna filosofis, serta upaya pelestarian tradisi.

### 3. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data sekunder dari dokumen-dokumen tertulis, arsip, foto, dan catatan sejarah yang berkaitan dengan Hari Raya Onam. Studi dokumentasi ini meliputi buku, artikel ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen resmi dari lembaga adat dan pemerintah daerah yang relevan.

#### 4. Triangulasi Data

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi juga dilakukan dengan meminta pendapat ahli budaya atau peneliti lain yang memahami tradisi Melayu Kampar.

#### WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan penjadwalan yang terstruktur untuk mengoptimalkan pengumpulan data kualitatif terkait tradisi Hari Raya Onam di Kota Bangkinang Seberang. Secara khusus, waktu penelitian dibagi menjadi dua tahap utama, yaitu tahap wawancara dan tahap penelitian lapangan (observasi).

##### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Maret 2025. Pada tahap ini, peneliti melakukan dialog langsung dengan informan kunci yaitu Bapak Ismail Datuk Ulak Simano yang memahami tradisi Hari Raya Onam secara mendalam, Beliau adalah Sekretaris Lembaga adat Kampar. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi historis, makna filosofis, serta dinamika pelaksanaan tradisi yang tidak selalu tampak secara kasat mata. Pelaksanaan wawancara pada tanggal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data primer yang kaya sebelum memasuki tahap observasi lapangan.

##### 2. Penelitian Lapangan (Observasi Partisipatif)

Penelitian lapangan dilakukan pada tanggal 7 April 2025, bertepatan dengan pelaksanaan Hari Raya Onam (Hari Raya Enam) di Kabupaten Kampar, khususnya di Kecamatan Bangkinang. Pada tanggal ini, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mendokumentasikan rangkaian kegiatan tradisi seperti ziarah kubur, makan bajambau, dan pesta rakyat yang merupakan bagian integral dari perayaan tersebut. Observasi ini memberikan data empiris yang autentik mengenai pelaksanaan tradisi secara aktual dan partisipasi masyarakat.

Penjadwalan waktu penelitian ini juga mempertimbangkan momen penting dalam kalender tradisi masyarakat Melayu Kampar, yaitu pelaksanaan Hari Raya Onam yang jatuh pada hari ke-6 Syawal, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi dan makna tradisi secara utuh.

Secara keseluruhan, waktu penelitian ini dirancang agar proses pengumpulan data dapat berjalan efektif dan efisien, dengan rentang waktu yang memungkinkan

triangulasi data antara hasil wawancara dan observasi lapangan guna meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Apa makna dan latar belakang perayaan Hari Raya Enam dalam masyarakat adat Kampar?

Hari Raya Enam: Tradisi Adat Penting di Kampar, Riau.

Hari Raya Enam, yang juga dikenal dengan nama Aghi Ghayo Onam atau Aghi Ghayo Zorah/Ziarah, merupakan sebuah tradisi adat yang sangat sakral dan meriah bagi masyarakat Kampar di Riau. Perayaan ini dilaksanakan setiap tanggal 8 Syawal, setelah umat Muslim menjalankan puasa sunnah enam hari pasca Hari Raya Idulfitri.

Makna Hari Raya Enam bagi Masyarakat Kampar :

1. Menghormati dan Mencintai Leluhur

Perayaan ini berfokus pada kegiatan ziarah kubur secara berjamaah oleh kaum pria yang mengunjungi makam keluarga dan kerabat yang telah wafat. Kegiatan ini menjadi bentuk penghormatan, ungkapan cinta, sekaligus pengingat akan kematian.

2. Mempererat Hubungan Silaturahmi

Hari Raya Enam menjadi momentum penting untuk memperkuat tali persaudaraan. Banyak perantau dari berbagai daerah pulang kampung untuk ikut serta, sehingga memperkokoh ikatan kekeluargaan dan ukhuwah Islamiyah.

3. Menjadi Ladang Amal dan Meningkatkan Keimanan

Tradisi ini dianggap sebagai kesempatan untuk menambah amal kebaikan serta memperdalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

4. Ungkapan Syukur kepada Allah SWT

Masyarakat Kampar menggunakan momen ini untuk menyampaikan rasa terima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

5. Melestarikan Warisan Leluhur

Hari Raya Enam merupakan tradisi turun-temurun yang dijaga dan dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kampar.

6. Potensi Wisata Religi

Selain nilai spiritual dan sosial, tradisi ini juga memiliki daya tarik sebagai wisata religi karena keunikan dan kekhasannya.

## Latar Belakang Perayaan Hari Raya Enam

Perayaan ini erat kaitannya dengan ajaran Islam dan nilai-nilai lokal masyarakat Kampar:

### 1. Puasa Sunnah Syawal

Hari Raya Enam diselenggarakan setelah umat Muslim menunaikan puasa sunnah selama enam hari di bulan Syawal, yang memiliki keutamaan tersendiri dalam Islam. Perayaan ini menjadi penutup rangkaian ibadah tersebut.

### 2. Tradisi yang Dilestarikan Secara Turun-Temurun

Masyarakat Kampar sangat menjunjung tinggi tradisi ini yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka selama bertahun-tahun.

### 3. Makan Bajambau

Salah satu tradisi pendukung adalah makan bajambau, yaitu makan bersama di masjid atau musala. Kaum perempuan menyiapkan hidangan khas bernama "jamban nasi" yang dinikmati bersama setelah ziarah kubur selesai, memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong.

### 4. Kampar sebagai "Serambi Mekkah" di Riau

Kabupaten Kampar dikenal sebagai "Serambi Mekkahnya Provinsi Riau" karena kuatnya budaya dan tradisi Islam yang melekat di sana. Hari Raya Enam menjadi contoh harmonisasi antara tradisi budaya dan ajaran agama Islam.

Perayaan Hari Raya Enam di Kampar sering kali terasa lebih meriah dibandingkan dengan Hari Raya Idulfitri itu sendiri, yang menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini dalam aspek sosial dan spiritual masyarakat setempat.

## B. Bagaimana pelaksanaan Hari Raya Enam diatur dan dijalankan menurut hukum adat yang berlaku?

Hari Raya Enam di Kampar adalah perayaan adat yang kental dengan nuansa Islami, diatur secara cermat melalui hukum adat dan melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah serta tokoh masyarakat adat. Pelaksanaannya sangat terstruktur untuk memastikan perayaan berjalan tertib, aman, dan penuh hikmat.

### a. Pelaksanaan Terkoordinasi dan Teratur

Sebelum perayaan, Pemerintah Kabupaten Kampar, mulai dari Sekretaris Daerah hingga camat dan kepala desa, bersama para tokoh masyarakat, mengadakan rapat untuk merencanakan dan mengoordinasikan seluruh rangkaian kegiatan. Hal ini termasuk penentuan rute ziarah agar tidak terjadi kemacetan dan dapat berjalan lancar. Salah satu aturan penting yang diterapkan adalah larangan penggunaan kendaraan roda empat

selama ziarah kubur untuk menghindari kepadatan lalu lintas dan menjaga kekhidmatan prosesi.

b. Rangkaian Kegiatan Berdasarkan Adat dan Islam

Perayaan Hari Raya Enam diawali dengan salat Subuh berjamaah. Setelah itu, inti dari tradisi ini adalah ziarah kubur secara berjamaah ke makam keluarga dan leluhur. Prosesi ziarah dan doa dipimpin oleh ninik mamak, tetua adat, alim ulama, dan cerdik pandai, memastikan semua ritual sesuai dengan nilai-nilai agama dan adat.

Setelah ziarah, kebersamaan dilanjutkan dengan makan bajambau atau makan bersama di masjid atau musala. Hidangan ini disiapkan oleh kaum ibu, menambah nilai gotong royong dan silaturahmi.

c. Pelestarian Warisan Budaya

Hukum adat mengatur bahwa tradisi ini harus terus dilestarikan secara turun-temurun sebagai identitas budaya masyarakat Kampar. Ini termasuk menjaga kebersihan dan keindahan makam, serta keseragaman model kuburan.

Hari Raya Enam juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi akbar, mempererat tali persaudaraan antarwarga dan keluarga yang mungkin telah lama merantau. Pada saat yang sama, perayaan ini menjadi momen untuk meneguhkan keimanan dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Hari Raya Enam di Kampar merupakan perpaduan harmonis antara tradisi adat, nilai-nilai Islam, dan tata kelola pemerintah, menciptakan suasana yang khidmat, tertib, dan memperkaya kehidupan sosial-religi masyarakat

C. Apa peran hukum adat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Hari Raya Enam di tengah perkembangan zaman?

Hukum adat memainkan peran krusial dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Hari Raya Enam di tengah gempuran modernisasi. Berikut adalah rincian bagaimana hukum adat menjalankan perannya:

1. Pelestarian Nilai Agama, Moral, dan Budaya

Hukum adat Kampar memastikan perayaan Hari Raya Enam tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sarana untuk menguatkan nilai-nilai luhur. Ini mencakup nilai agama melalui ziarah kubur dan doa bersama, nilai moral dengan penghormatan kepada leluhur dan penguatan silaturahmi, serta nilai budaya melalui tradisi makan bajambau dan gotong royong. Dengan demikian, tradisi ini terus menjadi pondasi nilai sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## 2. Pengaturan Proses dan Tata Cara Pelaksanaan

Lembaga adat Kampar memiliki otoritas untuk mengatur setiap tahapan tradisi, mulai dari koordinasi ziarah kubur, tata cara doa bersama, hingga penyelenggaraan makan bajambau. Pengaturan ini memastikan bahwa tradisi berjalan sesuai norma adat dan ajaran Islam, serta menjaga keseragaman dan kesakralan seluruh proses.

## 3. Peran Lembaga Adat sebagai Penjaga Tradisi

Lembaga Adat Kampar secara proaktif mensosialisasikan dan melatih generasi muda mengenai budaya lokal, termasuk Hari Raya Enam, agar mereka memahami dan melestarikan nilai-nilai tersebut. Mereka juga menjalin kerja sama dengan pemerintah untuk mendukung pelestarian tradisi melalui berbagai program budaya dan pendidikan.

## 4. Adaptasi terhadap Perubahan Zaman

Meskipun menghadapi pengaruh budaya asing dan perubahan sosial, hukum adat berfungsi sebagai benteng pelindung agar tradisi tidak tergerus. Melalui pengaturan yang fleksibel namun tegas, hukum adat memungkinkan tradisi Hari Raya Enam untuk tetap relevan tanpa kehilangan esensi aslinya, misalnya dengan mengakomodasi perubahan jumlah penduduk dan dinamika sosial.

## 5. Penguatan Rasa Persaudaraan dan Identitas Komunitas

Hukum adat menekankan pentingnya silaturahmi dan kebersamaan dalam tradisi ini, seperti kewajiban perantau untuk pulang kampung dan membawa keluarga. Hal ini memperkuat identitas budaya Kampar sebagai komunitas yang religius dan kompak.

## 6. Dukungan Pemerintah terhadap Hukum Adat

Pemerintah Kabupaten Kampar secara aktif mendukung pelestarian tradisi Hari Raya Enam dengan mengapresiasi dan memfasilitasi kegiatan adat ini. Pengakuan formal ini semakin memperkuat keberlangsungan hukum adat di era modern.

## 7. Menjaga Keseimbangan antara Tradisi dan Modernisasi

Hukum adat Kampar juga mengatur aspek praktis, seperti larangan kendaraan roda empat saat ziarah, untuk menjaga ketertiban dan kesakralan acara. Ini menunjukkan bagaimana adat mampu mengatur tradisi agar tetap tertib dan sejalan dengan perkembangan zaman.

## SIMPULAN

Hari Raya Enam, atau Aghi Ghayo Onam, adalah tradisi adat yang sangat penting dan sakral bagi masyarakat Kampar, Riau. Dirayakan setiap tanggal 8 Syawal, perayaan ini merupakan perpaduan harmonis antara nilai-nilai keagamaan Islam dan kearifan lokal. Inti dari Hari Raya Enam adalah ziarah kubur berjamaah, sebagai bentuk penghormatan dan cinta kepada leluhur serta pengingat akan kematian. Tradisi ini juga menjadi momentum vital untuk mempererat tali silaturahmi, di mana para perantau pulang kampung untuk berkumpul kembali dengan keluarga dan komunitas.

Di samping nilai spiritualnya, Hari Raya Enam adalah ladang amal, peningkatan keimanan, dan ungkapan syukur kepada Allah SWT. Tradisi ini juga merupakan cara masyarakat Kampar untuk melestarikan warisan leluhur dan menegaskan identitas budaya mereka, bahkan memiliki potensi sebagai wisata religi.

Pelaksanaan Hari Raya Enam di Kampar sangat terstruktur dan terkoordinasi. Pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan ninik mamak bekerja sama dalam perencanaan, termasuk penentuan rute ziarah dan penerapan larangan kendaraan roda empat untuk menjaga ketertiban. Rangkaian kegiatan dimulai dengan salat Subuh berjamaah, diikuti ziarah kubur yang dipimpin oleh tokoh adat dan agama, kemudian ditutup dengan makan bajambau—makan bersama di masjid atau musala yang disiapkan oleh kaum ibu, memperkuat semangat gotong royong.

Hukum adat memegang peran sentral dalam memastikan keberlangsungan dan relevansi Hari Raya Enam di tengah modernisasi. Hukum adat berfungsi sebagai penjaga nilai agama, moral, dan budaya melalui aturan pelaksanaan yang terpadu. Lembaga adat secara aktif mengatur proses dan tata cara tradisi, serta mensosialisasikan nilai-nilainya kepada generasi muda. Meskipun menghadapi perubahan zaman, hukum adat memungkinkan tradisi untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi aslinya, menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Peran ini didukung penuh oleh pemerintah Kabupaten Kampar, yang mengapresiasi dan memfasilitasi kegiatan adat ini.

Secara keseluruhan, Hari Raya Enam di Kampar adalah representasi nyata bagaimana hukum adat, nilai-nilai Islam, dan tata kelola pemerintahan berpadu untuk menciptakan perayaan yang khidmat, tertib, dan memperkaya kehidupan sosial-religi masyarakat, meneguhkan Kampar sebagai "Serambi Mekkah" Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hukum Adat. (2025, May 30). Wikipedia. Retrieved June 1, 2025, from [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hukum\\_adat](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hukum_adat)
- Ismail Datuk Ulak Simano. (2025, March). Hari Raya Enam di Lembaga Adat Kampar. Interview by Mahasiswa UNRI.
- Muslim, I. (n.d.). Shahih Muslim, No. 1164. "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan, lalu diikuti enam hari dari Syawal, maka seolah-olah ia berpuasa sepanjang tahun."
- Salim, M. (2022). Tradisi Ayo Onam di Desa Sepungguk Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar (Studi Living Hadis tentang Puasa Enam Hari di Bulan Syawal) [Skripsi, UIN Suska Riau].
- Sekda Kampar pimpin rapat persiapan perayaan Hari Raya Enam tahun 2025. (2025, May 26). Media Center Kabupaten Kampar. Retrieved June 1, 2025.
- Siregar, R. (2023). Implementasi tradisi lokal dalam pendidikan karakter di madrasah ibtdaiyah. *Eduglobal: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–135.
- Spedri, M. (2023). Tradisi Puaso Onam di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar [Skripsi, UIN Suska Riau].
- Warga Bangkinang. (2025, April). Pelaksanaan Hari Raya Enam di Desa Pulau Lawas. Interview by Mahasiswa UNRI.
- Zamhari, A. (2016). *Living Hadis: Menelusuri Perilaku Berbasis Hadis dalam Tradisi Muslim Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Halim, A. (2021). Peran hukum adat dalam menjaga kearifan lokal masyarakat Melayu Riau. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 9(1), 45–57.
- Nasution, A. R. (2020). Islam dan budaya Melayu: Studi integrasi nilai religius dalam tradisi masyarakat Riau. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 5(2), 88–101.
- Sari, D. A., & Yuliani, R. (2022). Tradisi lokal sebagai media pembentukan identitas sosial di era globalisasi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(3), 203–215.